

**AKUNTAN BERJIWA BELA NEGARA  
(STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA S1 AKUNTANSI UNIVERSITAS  
PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR)**

Dwi Suhartini, Hero Priono, Astrini Aning Widoretno\*, Galuh Tiaramurti  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional  
“Veteran” Jawa Timur, Indonesia  
Email: astrini.widoretno.ak@upnjatim.ac.id\*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the factors that influence the learning process in the undergraduate program Accounting department of "Veteran" UPN East Java in forming an accountant with the spirit of defending the country. Higher education has a very important role in developing the ability of individuals to be more insightful in science, technology, and the formation of good character. For this reason, effective learning models need to be developed in the campus environment, namely integrated learning models at the level of study programs by optimizing hard skills and soft skills in the learning process. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. The results of this study are there are still factors that can influence the learning process so that it becomes an obstacle in realizing learning outcomes to produce superior graduates with defending the country character. For this reason, in eliminating and reducing academic cheating, it requires learning methods of the Student Teams-Achievement Divisions (STAD) model to optimize hard skills and soft skills in forming a nation-wide accountant.*

**Keywords:** *academic fraud, STAD, defending the country characteristic, accountant*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di jurusan S1 Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dalam membentuk akuntan berjiwa bela negara. Perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan individu untuk lebih berwawasan dalam ilmu pengetahuan, ilmu teknologi, dan pembentukan karakter yang baik. Untuk itu model pembelajaran yang efektif perlu dikembangkan dalam lingkungan kampus yaitu dengan model pembelajaran terpadu di tingkat program studi dengan mengoptimalkan hard skill dan soft skill dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah masih ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran sehingga menjadi kendala dalam merealisasikan capaian pembelajaran untuk menghasilkan lulusan unggul berkarakter belanegara. Untuk itu, dalam mengeliminasi dan mengurangi kecurangan akademik perlu metode pembelajaran model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) untuk mengoptimalkan hard skill dan soft skill dalam membentuk akuntan berjiwa belanegara.

**Kata kunci:** kecurangan akademik, STAD, karakter bela negara, akuntan

**PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi merupakan instansi pendidikan formal tempat mahasiswa menambah dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam

mengembangkan kemampuan individu untuk lebih berwawasan dalam ilmu pengetahuan, ilmu teknologi, serta pembentukan karakter yang baik. Untuk itu, model pembelajaran yang efektif perlu dikembangkan dalam lingkungan kampus, yaitu dengan model pembelajaran terpadu di tingkat program studi dengan mengoptimalkan *hard skill* dan *soft skill* dalam proses belajar mengajar. Elfindri et al. (2010) menjelaskan bahwa *soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*. Jika seseorang memiliki *soft skill* yang baik maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skill* yang baik maka *hard skill* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Berarti dalam pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk capaian pembelajaran di program studi akuntansi adalah membentuk akuntan yang profesional, jujur, beretika, dapat dipercaya dan memiliki integritas tinggi.

Namun, salah satu permasalahan yang ada di hampir semua instansi pendidikan adalah masih ditemukannya kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang sering terjadi antara lain menyalin jawaban teman saat ujian, titip tanda tangan kehadiran, membeli karya ilmiah dari orang lain, hingga pemalsuan ijazah seperti yang banyak terjadi dewasa ini. Ketidakjujuran akademis terjadi di pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dari SD hingga S3, terjadi di desa dan kota, serta di Indonesia dan di banyak negara lain (Hartanto, 2012). Survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group pada tanggal 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia menunjukkan hampir 70% anak didik yang duduk di bangku sekolah maupun perguruan tinggi pernah melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek (Suparno, 2011). Kecurangan akademik dilakukan mahasiswa sering dikarenakan adanya rasa tertekan akan tuntutan bahwa mereka harus memperoleh nilai yang baik.

Tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dukungan maupun motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memilih tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik terbaik dengan cara apapun (Pradilla, 2016). Namun, apabila kita dapat menyikapi hal ini dengan bijak, nilai yang baik bukan merupakan satu-satunya syarat kelulusan yang bisa menyatakan bahwa mahasiswa tersebut berkualitas.

Faktor lain yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan adalah peluang. Peluang merupakan situasi yang membuka kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan (Pamungkas, 2015). Disiplin sistem akademik yang kurang baik akan menjadi faktor peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dengan lebih leluasa.

Kurangnya penanaman pola pikir mahasiswa tentang nilai moral dan norma juga menjadi alasan mahasiswa untuk berfikir bahwa apabila orang lain melakukan kecurangan, berarti sah-sah saja untuk mahasiswa tersebut melakukan hal yang sama. Akibatnya munculah suatu pikiran bahwa melakukan kecurangan, apabila semua orang juga melakukannya, merupakan hal yang wajar. Pola pikir seperti itu disebut juga sebagai rasionalisasi.

Tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) sering disebut sebagai *Fraud Triangle*. Ketiga konsep *fraud triangle* tersebut merupakan variabel yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun pada penelitian ini, akan ditambahkan dua faktor lain yaitu kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*), sehingga dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang akan digunakan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) atau yang sering disebut juga dengan konsep *Fraud Pentagon*.

Mencetak lulusan akuntansi yang memiliki karakter bela negara merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan seluruh instansi baik di sektor publik maupun swasta membutuhkan akuntan sebagai pengelola keuangan yang berintegritas tinggi, jujur dan dapat dipercaya. Apabila pada saat mahasiswa sudah sering melakukan kecurangan maka kemungkinan dengan alasan yang sama mereka juga akan melakukan kecurangan pada saat bekerja. Tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan tiga kontribusi kepada mahasiswanya yaitu, *knowledge*, *skill*, dan *attitude*, sehingga selain memiliki *knowledge* dan *skill* yang baik dan bersaing, mahasiswa juga harus memiliki *attitude* yang baik dan berkarakter bela negara.

Karakter belanegara dapat diimplementasikan dengan cara menerapkan lima nilai bela negara ke dalam kurikulum dan atmosfer akademis. Kelima nilai tersebut adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kesiapan psikis dan fisik. Untuk itu, dalam menciptakan lulusan yang memiliki lima nilai belanegara tersebut dibutuhkan model pembelajaran di program studi akuntansi dengan mengoptimalkan komponen *hard skill* dan *soft skill*. Hal ini dipercaya bahwa *soft skill* dapat mendukung *hard skill*, artinya tidak cukup hanya mencetak akuntan yang memiliki kompetensi keilmuan akuntansi saja namun juga memiliki beberapa keterampilan, seperti dalam berkomunikasi, emosional, berbahasa, berkelompok, etika dan moral, santun serta keterampilan dalam spiritual.

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Belanegara**

Definisi bela negara dijelaskan di Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2002 Pasal 9 yaitu sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Nilai-nilai bela negara meliputi cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kesiapan psikis dan fisik.

### **Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang dilakukan oleh berbagai kalangan dalam dunia pendidikan termasuk siswa, guru, administrator, peneliti, atau orang-orang yang mempunyai hubungan dengan kalangan tersebut termasuk keluarga, professional, dan politisi (Eckstein, 2003). Kecurangan akademik membawa dampak buruk bagi pembentukan karakter mahasiswa.

### ***Pentagon Fraud***

Ruankaew (2013) menjelaskan apabila ditinjau kembali meskipun seseorang tersebut mendapatkan tekanan yang berat, mempunyai peluang yang besar dan rasionalisasi yang tinggi tapi apabila tidak memiliki kemampuan maka kecurangan akademik tidak akan terjadi. Perkembangan model *fraud* terbaru ditemukan oleh Marks (2012) yang kemudian disebut dengan *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan *fraud pentagon* dengan teori *fraud* sebelumnya adalah *fraud pentagon* memiliki skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO.



Sumber: Marks (2012)

Gambar 1. *The Crowe's Fraud Pentagon*

### **Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja (Zaini, Carolina, & Setiawan, 2015). Secara komprehensif, upaya pencegahan tindakan kecurangan meliputi menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan dan bantuan (*creating a culture of honesty, openness, and assistance*) serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan (*eliminating fraud opportunities*) (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2011). Teori ini secara tidak langsung dapat menjadi acuan bahwa sebuah instansi pendidikan harus mempunyai upaya yang keras untuk mengurangi peluang mahasiswa untuk melakukan perilaku curang di lingkup akademik.

### **Pembelajaran Terpadu *Hard Skills* dan *Soft Skills***

Elfindri et al., (2010) menyatakan bahwa *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang Pencipta, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual. Secara sederhana, *soft skills* dapat dikatakan sebagai semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Untuk itu, dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum akuntansi mendukung terciptanya *hardskill* profesi akuntan. Dalam hal *softskill*, kurikulum juga dirancang untuk membentuk sikap pribadi, perilaku percaya diri, mempunyai integritas, motivasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan bisnis, kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mandiri, kreatif, inovatif, jujur, inisiatif, profesional, dan cinta tanah air. Karakter ini menjadi acuan pokok lulusan Akuntansi dan sebagai dasar profesionalisme Akuntan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (Kamayanti, 2016) pendekatan fenomenologi merupakan bentuk keteraturan yang tidak perlu diintervensi untuk diubah, maka tugas penelitian yang memegang teguh dari paradig ini adalah memahami secara mendalam tentang mengapa keteraturan realita dapat terjadi. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara semi-terstruktur dengan dosen dan mahasiswa program studi S1 akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai data primer dan penelitian terdahulu serta hasil wawancara dan rekaman foto-foto yang menunjukkan kegiatan penelitian sebagai data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran di Jurusan S1 Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur Dalam Membentuk Akuntan Berjiwa Belanegara***

Berdasarkan hasil penelitian lapandan dengan melakukan FGD dan wawancara menggunakan pendekatan fenomenologi transcendal, ringkasan tersebut adalah pembekalan teori belanegara menurut mahasiswa sudah sangat cukup akan tetapi kurang maksimal karena masih ada kesenjangan dalam memahami makna belanegara antara dosen dengan mahasiswa. Seharusnya, untuk program studi akuntansi lebih dititik beratkan pada makna belanegara sebagai profesi akuntan masa depan dalam menghadapi era yang lebih modern, untuk itu menurut mahasiswa dibutuhkan penanaman kecerdasan EQ, IQ, SQ, PQ, dan DQ.

Kemudian pemberian tugas yang bersifat implementatif sudah cukup baik, namun masih kurang relevan dengan penerapan belanegara pada tugas – tugas tersebut, peran dosen untuk menuntut mahasiswa kurang tegas sehingga mahasiswa hanya merasakan pembelajaran teoritik dalam kelas, seperti merangkum dan menganalisa suatu masalah dan tidak dihadapkan secara nyata bagaimana jiwa belanegara sebagai akuntan tersebut dapat tercapai.

Selanjutnya, buku panduan akademik dan skripsi sudah dibuat, namun masih dirasa kurang dalam sosialisasinya, sehingga masih ada perspektif berbeda antara mahasiswa dan lembaga. Perlu diadakan sosialisasi yang benar-benar kondusif dan efektif. Jika hal tersebut telah dilakukan maka aturan-aturan yang terdapat pada buku pedoman dapat digunakan untuk seluruh komponen dalam UPN VJT sendiri. Jika antara lembaga dan mahasiswa sudah terdapat kesinambungan maka akan terjadi dampak yang positif baik pada mahasiswa maupun lembaga.

Kesempatan untuk melaksanakan belanegara menurut mahasiswa sudah sangat

terbuka diantaranya memahami nilai-nilai belanegara, seperti kejujuran dan saling menghargai, berani mengikuti kompetisi-kompetisi dan mengadakan sesi diskusi, namun mahasiswa masih belum ada inisiatif dalam melaksanakan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan motivasi dosen untuk lebih aktif lagi dalam melaksanakan belanegara yang telah diajarkan secara teori.

Tabel 1. Rangkuman Hasil FGD atas Rencana Tindakan yang Menurut Mahasiswa Dapat Mencegah Kecurangan Akademik

Upaya Pencegahan	Oleh Mahasiswa	Oleh orang lain
Budaya kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan tugas dan menjawab soal ujian sendiri, tidak mencontek</li> <li>- Percaya dengan kemampuan sendiri</li> <li>- Melaporkan tindak kecurangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mematuhi tata tertib</li> <li>- Tidak memberikan kesempatan kepada teman yang akan dan ingin melakukan kecurangan</li> <li>- Menerapkan karakter belanegara</li> </ul>
Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membagikan informasi secara menyeluruh dan tidak ada yang ditutup – tutupi</li> <li>- Berbagi ilmu juga kepada sesama teman yang belum mampu dalam suatu matakuliah</li> <li>- Harus berani melaporkan segala tindak kecurangan baik mahasiswa maupun dosen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyebaran informasi kepada mahasiswa oleh dosen seharusnya terbuka tanpa pilih-pilih kasih dalam bentuk informasi apapun seperti nilai atau kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur</li> <li>- Dosen juga tidak memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang melakukan KKN</li> </ul>
Bantuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu controlling terkait pihak – pihak yang berurusan dengan akademik</li> <li>- Melaksanakan belajar bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling mengingatkan apabila ada terjadi kecurangan</li> <li>- Membantu teman dalam hal KRS, tugas dan lain-lain</li> </ul>

Sumber: Hasil FGD dengan mahasiswa (2019)

Tabel 2. Rangkuman Bentuk Perilaku Mahasiswa Selaras dengan Prinsip Dasar Etika

Prinsip Dasar Etika	Perilaku Saat Kuliah	Hasil Perilaku Akuntan
Integritas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan tugas dengan jujur pada saat kuliah tanpa harus mencontek</li> <li>- Tidak titip absen pada teman</li> <li>- Bersikap sopan pada teman maupun dosen</li> <li>- Dosen harus jujur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai akuntan harus menghasilkan laporan keuangan yang andal dapat dipertanggungjawabkan sehingga akan meningkatkan integritas seorang akuntan</li> </ul>



Obyektif	<p>dalam memberi nilai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedekatan mahasiswa dan dosen tidak mempengaruhi pemberian nilai</li> <li>- Tidak membenturkan kepentingan studi dengan kepentingan pribadi</li> <li>- Menghindari penilaian secara subjektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi akuntan yang bisa memahami nilai-nilai belanegara, kreatif dan berinovasi</li> <li>- Menjadi akuntan yang objektif dan independen sehingga tidak terintervensi dari pihak manapun agar menghasilkan output yang objektif</li> </ul>
Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti sertifikasi – sertifikasi / kursus terkait profesi tersedia bagi mahasiswa</li> <li>- Terus belajar dengan giat dan rajin semua ilmu yang diberikan per matakuliah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai seorang akuntan harus memiliki kompetensi yang dapat ditingkatkan melalui seminar dan workshop serta mengikuti ujian sertifikasi seperti CA, CPA, CMA, BKP dan lain-lain</li> </ul>
Kehati – hatian professional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih teliti dan menanamkan sikap professional berdasar kodeetik</li> <li>- Menjawab pertanyaan saat melakukan presentasi, harus mampu memberikan jawaban yang terbaik sehingga dapat menghasilkan pemahaman belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi akuntan yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya</li> </ul>
Perilaku Profesional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hadir tepat waktu</li> <li>- Tidak berbohong dalam penyampaian materi</li> <li>- Tetap bertanggungjawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadikan akuntan yang selalu disiplin dan profesional</li> </ul>

Sumber: Hasil FGD dengan mahasiswa (2019)

Berdasarkan hasil norma yang dilakukan dengan cara menggali persepsi informan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka selanjutnya menggunakan teknik noesis, yaitu mencoba untuk merasa, mendengar, memikirkan dan menilai ide yang dilakukan. Untuk itu, hasil dari menangkap fenomena di lapangan dalam menggali faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam membentuk akuntan berkarakter belanegara dapat dirangkum sebagai berikut:



- Belum semua dosen memiliki tanggung jawab moril untuk menyampaikan visi misi program studi kepada mahasiswa.
- Mahasiswa membutuhkan bekal untuk mengasah kecerdasannya baik melalui *hardskill* dan *softskill*. Pengembangan *softskill* masih dirasakan mahasiswa kurang memadai.
- Dosen belum semuanya memberikan relevansi nilai-nilai belanegara dengan prinsip kode etik akuntan, sehingga mahasiswa hanya merasakan pembelajaran teoritik saja dalam kelas, seperti merangkum dan menganalisa suatu masalah, namun tidak dihadapkan secara nyata bagaimana jiwa belanegara sebagai akuntan tersebut dapat tercapai
- Sosialisasi penerapan aturan akademik yang tertuang dalam buku pedoman masih minim sekali, sehingga ada komunikasi terputus antara mahasiswa dan pengelola serta dosen.
- Ada perasaan takut bertanya, sehingga mahasiswa cenderung diam kurang aktif
- Dosen cenderung mengeluarkan soal dengan tipe yang sama, hal ini memberi peluang terjadinya kecurangan akademik
- Pada dasarnya mahasiswa sudah cukup memiliki perilaku sebagai calon akuntan, sesuai dengan Prinsip Dasar Etika Akuntan. Untuk itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang efektif.

***Model Pembelajaran Efektif dengan Mengoptimalkan komponen Hardskill dan Softskill dalam Membentuk Akuntan Berjiwa Belanegara***

Dengan mengetahui faktor-faktor yang menghambat capaian pembelajaran, maka model pembelajaran yang sesuai adalah model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Menurut Ibrahim, dkk, (2000) menjelaskan bahwa Model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Diperjelas, oleh Eggen dan Kauchak (2012:214) menyatakan bahwa tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, melalui lima tahap yaitu: 1) tahap penyajian materi; 2) tahap kegiatan kelompok; 3) tahap tes individual; 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu; dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

## Pembahasan

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran di Jurusan S1 Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur Dalam Membentuk Akuntan Berjiwa Belanegara***

Hasil penelitian membuktikan bahwa masih ada faktor-faktor yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan akademik, seperti kurang pemahannya mahasiswa akan metodologi penelitian sehingga mendorong mahasiswa membuat skripsi ke orang lain, masih ada dosen membuat model soal yang sama sehingga mendorong mahasiswa ada peluang membuat contekkan. Belum semua dosen akuntansi memberikan pemahaman kepada mahasiswa atas nilai-nilai belanegara yang diselaraskan dengan kode etik akuntan, sehingga pemahaman mahasiswa akan makna belanegara masih rendah. Adanya tekanan untuk mendapatkan IPK tinggi sebagai syarat diterima bekerja sedangkan kemampuan akademis mahasiswa sebagian besar masih rendah. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi kendala dalam merealisasikan capaian pembelajaran dalam menghasilkan lulusan unggul berkarakter belanegara. Karakter belanegara dapat dimaknai mencetak calon akuntan yang profesional, berintegritas tinggi, jujur dan dapat dipercaya.

Penelitian ini dapat menjawab hasil penelitian tahun pertama oleh Suhartini, dkk (2018) membuktikan bahwa mahasiswa program studi akuntansi S1 Akuntansi UPN Veteran Jatim yang mempunyai kesempatan dan kondisi tertekan cenderung melakukan kecurangan akademik. Tindakan mencontek merupakan bentuk solidaritas tinggi antar teman dikarenakan temannya juga dengan senang hati memberikan contekan dan rela mengerjakan tugas temannya. Selain itu, selaras dengan penelitian Fitriana & Baridwan (2012), Widianingsih (2013), Purnamasari (2013), dan Dewi (2016) membuktikan bahwa adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi dapat mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

### ***Model Pembelajaran Efektif Dengan Mengoptimalkan Komponen Hardskill dan Softskill Dalam Membentuk Akuntan Berjiwa Belanegara***

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa masih ada faktor-faktor yang menghambat terwujudnya capaian pembelajaran, sehingga hal ini menjadi kendala dalam mewujudkan visi Prodi untuk menghasilkan lulusan unggul berkarakter belanegara atau lulusan sebagai calon akuntan yang memiliki tingkat profesional tinggi, berintegritas tinggi, jujur, disiplin dan dapat dipercaya. Untuk itu, perlu adanya tindakan untuk mengurangi terjadinya fraud. *Fraud* merupakan kejahatan yang dapat ditangani dengan dua cara, mencegah dan mendeteksi (Tuanakotta, 2010). Tindakan kecurangan dapat dicegah dengan memahami resiko yang ada, mengamati tren *fraud*, dan memperhatikan gejala kecurangan yang berpotensi menimbulkan tindakan kecurangan (Hayati & Gusnardi, 2012).

Albrecht et al. (2011) dalam teori yang ditulisnya menjelaskan secara komprehensif, upaya pencegahan tindakan kecurangan dapat dilakukan dengan menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan dan bantuan (*creating a culture of honesty, openness, and assistance*) serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan (*eliminating fraud opportunities*). Teori ini secara tidak langsung dapat menjadi acuan bahwa sebuah instansi pendidikan harus mempunyai upaya yang keras untuk mengurangi peluang mahasiswa untuk melakukan perilaku curang di lingkup akademik.

Berdasarkan pendapat Tuanakotta (2010), Hayati & Gusnardi (2012), dan Albrecht et al. (2011), maka perlu ada pencegahan dengan mengembangkan model pembelajaran yang mengkombinasikan *hardskill* dan *softskill*. Berdasarkan hasil wawancara FGD dan wawancara pembelajaran *hardskill* sudah cukup, namun masih kurang optimal dalam pembelajaran *softskill*. Elfindri, dkk (2010) mengungkapkan bahwa *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta, seperti keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual. Secara sederhana, *soft skills* dapat dikatakan sebagai semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*.

Model pembelajaran yang efektif perlu dikembangkan dalam lingkungan kampus, yaitu dengan model pembelajaran terpadu di tingkat program studi dengan mengoptimalkan *hard skill* dan *soft skill* dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, Prodi Akuntansi perlu mengadopsi metode pembelajaran kooperatif, yaitu model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan *hard skill* dan *soft skill* dalam proses belajar mengajar dan dapat membekali mahasiswa dengan kecerdasan IQ, EQ, SQ dan PQ. Adapun tahapan mengadopsi model pembelajaran ini melalui enam tahap, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Pembelajaran STAD

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masih ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga menjadi kendala dalam merealisasikan capaian pembelajaran untuk menghasilkan lulusan unggul berkarakter belanegara. Faktor-faktor yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan akademik, seperti kurang pahamnya mahasiswa akan metodologi penelitian sehingga mendorong mahasiswa membuat skripsi ke orang lain, masih ada dosen membuat model soal yang sama sehingga mendorong mahasiswa ada peluang membuat contekkan. Belum semua dosen akuntansi memberikan pemahaman kepada mahasiswa atas nilai-nilai belanegara yang diselaraskan dengan kode etik akuntan, sehingga pemahaman mahasiswa akan makna belanegara masih rendah. Adanya tekanan untuk mendapatkan IPK tinggi sebagai syarat diterima bekerja sedangkan kemampuan akademis mahasiswa sebagian besar masih rendah.

Untuk itu, dalam mengeliminasi dan mengurangi kecurangan akademik perlu ada metode pembelajaran yang wajib diterapkan pada Prodi S1 Akuntansi, yaitu model *Student*

*Teams-Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan *hard skill* dan *soft skill* dalam proses belajar mengajar. Adapun tahapan model pembelajaran melalui enam tahap, yaitu: 1) penyampaian tujuan dan motivasi; 2) pembagian kelompok; 3) presentasi dosen di awal kuliah; 4) kegiatan belajar dalam tim; 5) kuis (evaluasi); 6) penghargaan prestasi tim. Model ini diharapkan dapat membekali mahasiswa kecerdasan IQ, EQ, SQ, PQ.

Saran untuk pengelola jurusan akuntansi agar menerapkan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) untuk semua mata kuliah. Untuk itu, perlu dilakukan sosialisasi atas model tersebut dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan baik kepada dosen tetap dan dosen LB. Disamping itu, perlu adanya buku ajar untuk setiap mata kuliah dalam mendukung implementasi model STAD. Sosialisasi perlu juga kepada mahasiswa baru saat acara pengenalan kampus. Tujuan sosialisasi dan pelatihan kepada dosen agar mendapatkan pemahaman atas model pembelajaran STAD, sehingga proses belajar mengajar di jurusan akuntansi dapat dioptimalkan dan visi Prodi Akuntansi dalam menghasilkan lulusan unggul berkarakter belanegara dapat terwujud.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud examination*. Cengage Learning.
- Dewi, Y. P. (2016). Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa S1, S2, Dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB Berdasarkan Konsep Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).
- Eckstein, M. A. (2003). Combating Academic Fraud – Towards A Culture of Integrity. Retrieved November 10, 2019, from International Institute for Educational Planning website: [www.unesco.org/iiep](http://www.unesco.org/iiep)
- Elfindri, D. K. K., Wello, M. B., Tobing, P., Yanti, F., Zein, E. E., & Indra, R. (2010). Soft skills untuk Pendidik. *Baduose Media: Jakarta*.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Hartanto, D. (2012). Bimbingan & konseling menyontek: Mengungkap akar masalah dan solusinya. *Jakarta: Indeks*.
- Hayati, A. F., & Gusnardi. (2012). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, XVI(3), 9–19.
- Kamayanti, A. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan. *Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh*.
- Marks, J. (2012). The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements. *Crowe Howarth LLP (Presentation)*.
- Pamungkas, D. D. (2015). Pengaruh faktor-faktor dalam dimensi fraud triangle terhadap

perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI akuntansi SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2014/2015. *Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Pradilla, P. (2016). *Analisis Pengaruh Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*.
- Ruankaew, T. (2013). The fraud factors. *International Journal of Management and Administrative Sciences*, 2(2), 1–5.
- Suparno. (2011). Nyontek, Konsep Diri Yang Lemah. Retrieved November 19, 2019, from [www.harianjoglosemar.com](http://www.harianjoglosemar.com)
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif* (2ed ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Widianingsih, L. P. (2013). Students cheating behaviors: The influence of fraud triangle. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 2(2), 252.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, Universitas Sumatera Utara. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>